

EKSPLORASI PERMUKAAN DAN TEKSTUR HASIL *FABRIC SLASHING* PADA BERBAGAI MATERIAL KAIN

Feny Puspitasari¹, Astri Rachmawati²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

E-mail: fenypushi@upi.edu

ABSTRAK

Fabric slashing merupakan salah satu teknik memanipulasi kain dengan cara menumpuk beberapa kain, kemudian dijahit dan digunting beberapa lapis dengan meninggalkan satu lapisan paling akhir tetap utuh sebagai base. Teknik ini berfokus pada mengubah tekstur kain menjadi bentuk dan warna yang bisa dikreasikan dengan beragam. Penelitian ini bertujuan mendapatkan data mengenai ragam visual tekstur dari teknik *fabric slashing* berdasarkan penggunaan beberapa jenis material. Metode yang digunakan berupa eksperimen, dengan variabel tetap berupa kain drill sebagai *base*, dan variabel bebas sebagai *layer/stack* yaitu drill, canvas, tafeta, dan katun toyobo. Jarak stitch yang digunakan sebesar 1,5 cm, jumlah lapisan 5 layer dengan arah bergelombang. Parameter yang ditinjau dalam eksperimen yaitu hasil lekukan, ketebalan tumpukan kain, dan berat material hasil *fabric slashing*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hasil akhir *fabric slashing* dengan uji coba material kain drill menghasilkan lekukan yang lebih kaku, tumpukan kain lebih berat, dan lebih tebal. Hasil dari ujicoba kain canvas cukup kaku, berat dan tebal. Hasil ujicoba toyobo menghasilkan lekukan yang tidak terlalu kaku, tumpukan kain tidak tebal dan ringan. Hasil ujicoba material taffeta menghasilkan lekukan yang sedikit kaku, tumpukan kain cukup tebal dan cukup berat (sedang). Hasil dari temuan ini dapat digunakan dalam pemilihan material untuk produk fashion ataupun hiasan yang menerapkan *fabric slashing* sebagai teknik *manipulating fabric*.

Keywords: eksperimen, *fabric slashing*, *manipulating fabric*, uji material

PENDAHULUAN

Fabric manipulation atau manipulasi kain adalah suatu teknik menghias bahan dengan memanfaatkan beberapa macam teknik menghias kain dan membuat bahan baru [1]. Beberapa teknik *manipulating fabric* digunakan untuk membuat sebuah hiasan, modifikasi busana, hingga ekspresi busana. Beberapa teknik *manipulating fabric* yang banyak digunakan dalam menciptakan dimensi pada busana diantaranya eksplorasi bentuk-bentuk *ruffle* pada busana [2-5] beberapa jenis *pleats* pada busana panggung [6] (Arifah & Dewiyani, 2014) dan art fashoion [7] (Puspitasari dan khoirunisa, 2021), ataupun teknik melipat [8].

Fabric slashing merupakan salah satu teknik *surface manipulating fabric* dalam dunia fashion yang dilakukan melalui proses pemotongan pada bagian permukaan kain untuk menghasilkan efek visual dan tekstural yang unik, menarik, serta memiliki nilai artistik yang tinggi [9–10]. Teknik ini memungkinkan desainer

menciptakan tampilan kain yang tidak lagi datar dan monoton, melainkan lebih hidup, berlapis, dan kaya akan karakter visual. Di dalam praktiknya, *fabric slashing* sering dimanfaatkan untuk menghadirkan kesan dinamis pada busana, karena potongan-potongan yang terbentuk dapat memperlihatkan lapisan kain di bagian bawah, menciptakan permainan warna, tekstur, dan kedalaman yang memperkaya tampilan desain [11]. Oleh karena itu, teknik ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai strategi desain untuk menonjolkan identitas estetika suatu karya busana.

Selain itu, manipulasi kain melalui *fabric slashing* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tindakan memotong kain secara fisik, melainkan sebagai bagian dari eksplorasi material yang melibatkan kreativitas, ketelitian, dan pemahaman terhadap karakteristik kain yang digunakan. Di dalam penerapannya, teknik ini kerap dipadukan dengan berbagai metode manipulasi permukaan lainnya, seperti *pleating*, *folding*, dan *layering*, sehingga

menghasilkan komposisi bentuk yang lebih kompleks, terstruktur, dan estetik [12–13]. Kombinasi tersebut memungkinkan terciptanya variasi desain yang lebih inovatif, baik dalam bentuk efek timbul, bukaan berlapis, maupun tekstur tiga dimensi yang memberikan pengalaman visual dan taktil yang lebih kaya. Dengan demikian, fabric slashing menjadi salah satu teknik penting dalam pengembangan desain fashion kontemporer karena mampu menghadirkan kebaruan bentuk, meningkatkan nilai artistik busana, serta memperluas kemungkinan eksplorasi dalam penciptaan karya mode.

Pada lingkup dunia tekstil dan fashion, eksplorasi serta inovasi material memegang peranan yang sangat penting dalam menghasilkan karya busana yang unik, menarik, dan memiliki nilai estetika tinggi [14–15]. Material tidak hanya dipahami sebagai bahan dasar pembentuk pakaian, tetapi juga sebagai elemen utama yang menentukan kemungkinan eksplorasi desain, baik dari segi bentuk, tekstur, volume, maupun efek visual yang dapat ditampilkan. Setiap jenis kain memiliki karakteristik yang khas, sehingga memberikan respons yang berbeda ketika dikenai perlakuan tertentu dalam proses desain. Berbagai jenis kain, mulai dari katun, sutra, wol, hingga bahan sintesis seperti polyester, menawarkan perbedaan sifat dalam hal kehalusan permukaan, kekuatan serat, elastisitas, ketebalan, kelenturan, serta kemampuan untuk dipotong, dibuka, dilapis, dan diolah lebih lanjut [16]. Perbedaan karakteristik ini menjadikan setiap material memiliki potensi dan keterbatasan tersendiri dalam menghasilkan efek manipulasi permukaan yang diinginkan.

Pada konteks desain tekstil dan busana, pemilihan material yang tepat tidak hanya memengaruhi tampilan visual suatu produk, tetapi juga berdampak langsung pada aspek kenyamanan [17], durabilitas, serta fungsionalitas pakaian [18]. Sebuah kain yang secara visual tampak menarik belum tentu mampu memberikan

kenyamanan saat dikenakan, demikian pula material yang kuat belum tentu mudah dibentuk atau dimanipulasi untuk menghasilkan efek estetis tertentu. Oleh sebab itu, pemilihan bahan harus mempertimbangkan kesesuaian antara karakter kain dengan teknik desain yang digunakan. Di dalam teknik *fabric slashing*, misalnya, sifat material akan sangat menentukan keberhasilan hasil akhir, karena proses pemotongan permukaan kain membutuhkan bahan yang mampu mempertahankan struktur, tidak mudah rusak, serta dapat menampilkan tekstur dan pola secara optimal setelah dimanipulasi. Material tertentu mungkin menghasilkan bukaan yang tegas dan teratur, sedangkan material lain dapat menampilkan efek yang lebih lembut, organik, atau bahkan tidak stabil.

Berdasarkan hal tersebut, pemahaman mengenai sifat dan perilaku berbagai jenis material saat diterapkan pada teknik *fabric slashing* menjadi sangat penting, baik dari sisi estetika maupun teknis. Kajian terhadap material tidak hanya membantu desainer dalam menentukan kain yang paling sesuai untuk kebutuhan desain, tetapi juga membuka peluang untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru dalam pengembangan tekstur dan pola permukaan kain.

Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah kurangnya informasi yang terstruktur mengenai efek dari berbagai jenis material kain terhadap hasil tekstur yang dihasilkan oleh teknik *fabric slashing*. Beberapa cara penerapan *fabric slashing* pada produk *fashion* diungkapkan oleh Ann Small melalui bukunya yang berjudul “*Layered Cloth, The Art of Fabric Manipulation*” di tahun 2017 [19]. Penelitian *fabric slashing* sebelumnya baru terfokus pada eksperimen jarak bias pada teknik slashing [20] dan penerapannya pada busana ready to wear [21]. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan uji eksperimen pada berbagai material kain untuk mengidentifikasi bagaimana masing-

masing material mempengaruhi hasil tekstur yang dihasilkan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi desainer dan industri fashion dalam memilih material yang tepat untuk teknik *fabric slashing*, serta mengembangkan inovasi desain yang lebih kreatif dan fungsional. Dengan memahami hubungan antara jenis kain dan tekstur yang dihasilkan, desainer dapat lebih tepat dalam memilih material yang sesuai untuk mencapai efek visual dan tekstural yang diinginkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan uji eksperimen beberapa material kain. Konsep dasar sebuah eksperimen adalah sesuatu diujicobakan, yakni satu atau lebih variabel bebas diatur dan dikontrol untuk menentukan efeknya. Variabel bebas yang dikontrol disebut variabel eksperimental [22].

Pada dasarnya *fabric slashing* membutuhkan base dan *layer/stack* dalam prosesnya. Dengan demikian, material untuk base layer dijadikan sebagai variabel kontrol, sedangkan material untuk layer dijadikan sebagai variabel bebas. Arah *fabric slashing* yang akan dijadikan acuan yakni meliuk, sehingga material yang diujikan diharapkan dapat menghasilkan lekukan yang khas sesuai dengan jenis material yang digunakan. Adapun jenis material kain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kain dengan karakteristik yang tidak terlalu bertiras untuk memudahkan proses *finishing*. Kain yang dipilih di antaranya kain drill, baby canvas, tafeta, dan katun toyobo. Kain drill pada penelitian ini digunakan sebagai *base layer*.

Eksperimen *fabric slashing* ini meliputi beberapa tahapan, diantaranya mempersiapkan potongan-potongan kain dengan beberapa jenis yang akan diuji. Kain digunting dengan ukuran 20 x 20 cm kemudian disusun menumpuk menjadi 5

lapis. Jarak jahitan ditentukan sebesar 1,5 cm.

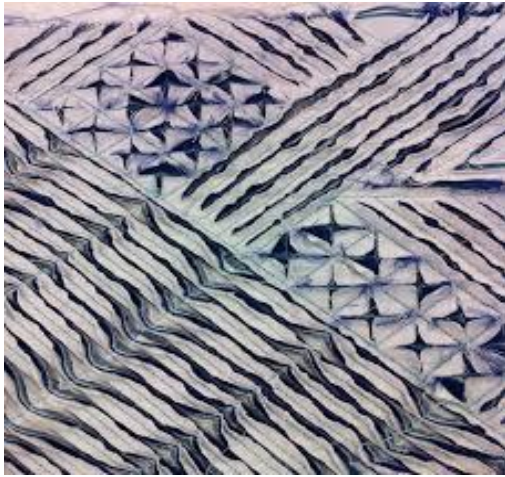
HASIL DAN PEMBAHASAN

Fabric Slashing dan Teknik Pembuatannya

Fabric slashing adalah teknik dalam desain tekstil yang melibatkan pemotongan berlapis kain (*stack/layer*) untuk menciptakan tekstur dan pola yang menarik. Semua lapisan kain dipotong (kecuali lapisan paling bawah atau *base*) menggunakan gunting yang sangat tajam. Tumpukan kain (*stack/layer*) dapat menggunakan kain yang sama atau kombinasi beberapa kain yang berbeda [23].



Gambar 1. Contoh hasil fabric slashing dengan *straight stitch* [24].



Gambar 2. Contoh hasil *fabric slashing* [25].



Gambar 3. Contoh Produk Busana dengan *manipulating fabric* menggunakan Teknik Fabric Slashing [26].



Gambar 4. Sarung bantal dengan *manipulating fabric* menggunakan Teknik Fabric Slashing [27]

Fabric slashing Versus Faux Chenille

Dalam reka material yang prosesnya melibatkan menjahit, menggantung beberapa tumpukan kain, terdapat teknik yang hampir mirip dengan *fabric slashing* yaitu *faux chenille*. *Fabric slashing* dan *faux chenille* adalah dua teknik reka tekstil yang digunakan untuk menciptakan tekstur dan pola yang unik pada kain. Meskipun hampir mirip, namun keduanya memiliki perbedaan utama.

Teknik *fabric slashing* melibatkan pemotongan lapisan kain untuk mengekspos lapisan di bawahnya. Teknik ini dilakukan dengan menjahit beberapa lapisan kain bersama-sama dan kemudian memotong bagian atas untuk mengungkapkan warna atau tekstur lapisan di bawahnya. Hasil akhirnya berupa tampilan yang berlapis-lapis dengan tepi potongan yang sering kali memiliki efek *ruffled* atau *frayed*. *Fabric slashing* dapat menciptakan pola yang sangat dinamis dan bertekstur.

Berbeda dengan *faux chenille* yang dibuat dengan menjahit beberapa lapisan kain bersama dalam garis paralel, kemudian memotong lapisan atas di antara jahitan. Setelah itu, kain dicuci atau disikat untuk membuat tepi potongan menjadi menggulung dan menciptakan tekstur yang lembut seperti *chenille*. Hasil akhirnya berupa kain dengan tekstur yang sangat lembut dan berbulu, mirip dengan kain *chenille* asli dan memberikan efek yang hangat dan *plush* [28].



Gambar 4. *Faux Chenille* [29]

Proses Pembuatan *manipulating fabric* dengan Teknik *Fabric Slashing*

Proses pembuatan reka kain dengan teknik *fabric slashing* terdiri dari beberapa langkah, yang dilengkapi alat dan bahan yang spesifik. Berikut penjelasan lebih detail tentang bagaimana membuat *fabric slashing*:

Alat dan Bahan yang Dibutuhkan

1. Kain: digunakan sebagai *base* dan *layer*
2. Gunting atau Pisau Pemotong: Alat pemotong yang tajam untuk membuat irisan pada kain.
3. Mesin Jahit: Untuk menjahit lapisan kain bersama-sama.
4. Jarum dan Benang: Untuk menjahit tangan jika diperlukan.
5. Setrika dan Papan Setrika: Untuk merapikan kain sebelum dan sesudah pemotongan.

Langkah-Langkah Proses *Fabric Slashing*

1. Pemilihan dan Persiapan Kain:

Pilih beberapa jenis kain dengan warna dan tekstur yang berbeda untuk

menciptakan kontras yang menarik. Kain dengan berat sedang hingga berat seperti denim, felt, atau flanel cocok untuk teknik ini karena tidak mudah robek. Cuci dan setrika kain sebelum digunakan untuk menghilangkan kerutan dan menghindari penyusutan setelah selesai.

2. Lapisan Kain (*layer/stack*)

Tempatkan lapisan kain satu di atas yang lain. Biasanya, dua hingga lima lapisan kain digunakan. Sematkan atau jepit lapisan-lapisan kain bersama-sama untuk menjaga agar tidak bergerak selama proses pemotongan.

3. Menjahit Lapisan Kain

Jahit lapisan kain bersama-sama dengan mesin jahit menggunakan pola garis atau bentuk geometris lainnya. Pola jahitan ini akan menjadi panduan untuk pemotongan dan membantu menjaga agar lapisan tetap terikat. Jarak antar jahitan bisa bervariasi, tetapi umumnya berkisar antara 1-2 cm.

4. Pemotongan (*Slashing*)

Gunakan gunting atau pisau pemotong yang tajam untuk membuat irisan pada kain di antara garis jahitan. Pastikan hanya memotong beberapa lapisan atas dan tidak memotong lapisan bawah (biasanya lapisan terakhir dibiarkan utuh). Pemotongan bisa mengikuti garis lurus, zig-zag, atau bentuk lain sesuai desain yang diinginkan.

5. Pengolahan dan Penyelesaian:

Setelah semua irisan dibuat, gosok kain dengan setrika untuk merapikan potongan dan mengatur lapisan yang teriris. Gunakan jari atau alat bantu untuk menarik dan mengatur potongan kain yang teriris sehingga tekstur dan pola yang diinginkan muncul. Jika diperlukan, jahit tepi kain atau tambahkan jahitan tambahan untuk memperkuat area yang dipotong

6. Finishing:

Periksa semua jahitan dan potongan untuk memastikan tidak ada bagian yang longgar. Setrika lagi jika diperlukan untuk

memastikan semua lapisan dan potongan rata dan rapi.

Uji Material dan Tekstur Permukaan yang dihasilkan dengan teknik *Fabric Slashing*

Material yang telah diberikan perlakuan yang sama, ditinjau hasilnya berdasarkan kekakuan, ketebalan dan berat tumpukannya. Kekakuan ini menjadi parameter karena bentuk arah yang ditentukan adalah bergelombang. Ketebalan dan berat juga ditinjau sebagai parameter agar menjadi rekomendasi dalam pemilihan material untuk produk *fashion*, misalnya material pakaian, material milineris (tas, selimut) ataupun hiasan dekoratif seperti hiasan dinding.





Tabel 1. Hasil Akhir *Fabric Slashing* berdasarkan Kekakuan

Material	Permukaan	Hasil akhir
Drill		kaku ketika meliuk
Toyobo		Tidak kaku ketika meliuk
Canvas		Lebih kaku dari Toyobo ketika meliuk
Tafetta		Sedikit kaku ketika meliuk

Berdasarkan uji coba pada Tabel 1, material yang kaku ketika meliuk dimunculkan dari kain drill. Jika diurutkan dari yang paling kaku hingga yang tidak kaku, maka dapat diurutkan dimulai dari kain drill, canvas, taffeta, dan Toyobo. Hasil uji coba ini memperlihatkan teknik fabric slashing dengan arah bergelombang

atau meliuk dapat menggunakan material toyobo atau jenis katun lainnya, sedangkan material lain kemungkinan akan lebih bagus secara visual untuk arah lurus, baik horizontal, vertical, diagonal, atau kombinasi dari dua arah lurus.

Tabel 2. Hasil Akhir *Fabric Slashing* berdasarkan Ketebalan Tumpukan Kain

Material	Permukaan	Hasil Akhir
Drill		Tebal
Toyobo		Tidak terlalu tebal
Canvas		Tebal
Tafetta		Tidak terlalu tebal

Berdasarkan hasil akhir fabric slashing pada Tabel 2. material dapat dikelompokkan menjadi material yang menghasilkan tumpukan kain yang tebal dan material yang menghasilkan tumpukan kain tidak terlalu tebal. Dengan penggunaan 5 lapis kain, materia yang menghasilkan tumpukan kain menjadi tebal yaitu kain drill dan canvas, sedangkan material yang menghasilkan tumpukan tidak terlalu tebal yaitu toyobo dan taffeta. Ketebalan tumpukan yang dihasilkan dapat menjadi rekomendasi dalam pemilihan kain dan kombinasi warna yang akan dipakai. Ketika akan menggunakan kain canvas maka supaya tidak terlalu tebal dapat menggunakan 2-3 layer warna yang berbeda.

Tabel 3. Hasil Akhir *Fabric Slashing* berdasarkan Berat Tumpukan Kain

Material	Permukaan	Hasil Akhir
Drill		Berat
Toyobo		Ringan
Canvas		Berat
Tafetta		Sedang

Berdasarkan hasil akhir *fabric slashing* pada Tabel 3. berat tumpukan kain dapat dikategorikan menjadi ringan, sedang dan berat. Jika diurutkan dari yang terberat hingga teringan, dapat diurutkan menjadi kain drill, canvas, taffeta, dan toyobo. Hasil ini dapat memberikan rekomendasi ketika akan menggunakan kombinasi material yang berbeda dan keperluannya. Misalnya ketika akan membuat pakaian, maka agar nyaman material tidak menjadi berat sehingga desainer bisa memilih kombinasi kain yang berat sebagai *base* dengan material yang sedang atau yang ringan sebagai *stack/layer* sehingga material *fabric slashing* tetap nyaman dipakai.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan karakteristik material kain berpengaruh nyata terhadap bentuk permukaan, tekstur, dan kualitas visual yang dihasilkan melalui penerapan teknik *fabric slashing*. Temuan ini menunjukkan bahwa material bukan sekadar media pasif dalam proses perancangan, melainkan faktor penentu yang secara langsung

membentuk ekspresi estetis akhir dari suatu karya. Dengan kata lain, keberhasilan teknik *fabric slashing* tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis pembuatnya, tetapi juga oleh ketepatan dalam memilih jenis material yang sesuai dengan efek visual dan tekstural yang ingin dicapai. Setiap material memberikan respons yang berbeda terhadap proses pemotongan, penjahitan, dan pembukaan lapisan, sehingga menghasilkan karakter permukaan yang khas. Perbedaan inilah yang menjadi nilai penting dalam pengembangan desain, karena membuka peluang bagi desainer untuk lebih sadar dan strategis dalam menyusun, menggunakan, serta mengombinasikan material sesuai dengan tujuan estetis maupun fungsional produk.

Selain itu,, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa eksplorasi material dalam teknik *fabric slashing* tidak dapat dilakukan secara seragam atau berdasarkan asumsi umum semata. Material tertentu mungkin mampu menghasilkan tekstur yang tegas, terstruktur, dan stabil, sementara material lainnya justru menampilkan efek yang lebih lembut, dinamis, atau kurang konsisten. Oleh sebab itu, pemilihan bahan harus diposisikan sebagai keputusan desain yang bersifat konseptual sekaligus teknis. Dalam konteks ini, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan bahwa eksperimen material dapat menjadi dasar pertimbangan yang objektif bagi desainer dalam merancang produk busana yang inovatif, bernilai estetis, dan memiliki kekhasan permukaan. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa inovasi dalam fashion tidak hanya lahir dari bentuk atau siluet, tetapi juga dari keberanian mengeksplorasi perilaku material secara mendalam.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya terfokus pada eksperimen empat jenis material dengan jarak jahitan 1,5 cm dan arah *fabric slashing* bergelombang. Batasan tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini belum dapat

digeneralisasikan untuk seluruh kemungkinan eksplorasi teknik *fabric slashing*. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan memperluas variasi eksperimen, terutama dengan menetapkan jarak jahitan sebagai variabel bebas, serta menguji arah *fabric slashing* yang berbeda, seperti zig-zag, diagonal, vertikal, horizontal, atau kombinasi beberapa arah. Pengembangan variabel ini penting karena perubahan kecil pada konstruksi teknik sangat mungkin menghasilkan perbedaan tekstur, ritme visual, dan struktur permukaan yang signifikan. Dengan demikian, penelitian lanjutan tidak hanya akan memperkaya data empiris, tetapi juga memperluas kemungkinan inovasi desain berbasis manipulasi permukaan kain.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang relevan bagi desainer, perancang tekstil, maupun akademisi dalam memilih jenis material yang tepat untuk penerapan teknik *fabric slashing* pada berbagai produk fashion. Penerapan teknik ini tidak terbatas pada pembuatan pakaian, tetapi juga berpotensi dikembangkan pada produk *millinery* dan aksesoris, seperti tas, hiasan kepala, maupun elemen dekoratif lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap karakter material merupakan landasan penting dalam menciptakan desain yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga tepat secara teknis dan berdaya guna dalam praktik industri fashion.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Colette Wolff . 1996. The art of manipulating fabric. Krause Publications
- [2] Taryati, A & Puspitasari, F. (2018). Eksplorasi Jamur Ganoderma Applanatum dengan Hiasan Ruffle Pada Busana Pesta Sore. Fashion Perspektif 9 (1), 96-108
- [3] Sabila, SA, & Puspitasari, F. (2017). Eksplorasi Struktur Gunung Es (Iceberg) Pada Busana Pesta Sore Dengan Teknik Ruffles. Fesyen Perspektif 8 (1)
- [4] Parafitasari, F., S. Siagian, M., C., A. (2019). Pengembangan Komposisi dan Desain Aplikasi Ruffle pada Busana Wanita. Jurnal Seni Rupa.7(2),120-127.
- [5] Amaden-Crawford, C. (2018). The Art of Fashion Draping:-with STUDIO. Bloomsbury Publishing USA.
- [6] Arifah & Dewiyani. (2014). Fan Pleated in Award Gown. Jurnal Pendidikan Tata Busana. 4(1),8-18
- [7] Puspitasari, N & Khoirunnisa, N. (2021). Hanbok in Art fashion. Fesyen Perspektif 12 (1), 1-8
- [8] Lojen, D. Z., & Jevsnik, S. (2007). Some aspects of fabric drape. Fibres and Textiles in Eastern Europe, 15(4), 39.
- [9, 19] Small, A. (2017). Layered Cloth, The Art of Fabric Manipulation. Search Press. United Kingdom
- [10] Dieffenbacher, F. (2020). Fashion thinking: Creative approaches to the design process. Bloomsbury Publishing.
- [11] Przybylek, S. (2019). Fabric manipulation Techniques. <https://study.com/academy/lesson/fabricmanipulation-techniques.html>.
- [12] Hussin, H., Mansor, S. A., Omar, R., Ismail, H., & Hassan, A. (2009). Seni, Seni Hias, Seni Reka, Reka Bentuk Dan Estetika Daripada Persepsi Umum Dan Orang Melayu: General And Malay Perception Of Art, Decorative Art, Art Design, Design And Aesthetics. Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS), 20(1), 82-98.
- [13] Sinclair, R. (Ed.). (2014). Textiles and fashion: materials, design and technology. Elsevier.
- [14] Gokarneshan, N. (2004). Fabric structure and design. New Age International.

- [15] Workman, J. E., & Caldwell, L. F. (2007). Centrality of visual product aesthetics, tactile and uniqueness needs of fashion consumers. *International Journal of consumer studies*, 31(6), 589-596.
- [16] Suliyanthini, Dewi. 2021. *Ilmu Tekstil*. PT. Raja Grafindo Persada
- [17] Masyfufah, L., Mawati, A. R., Novitasari, D., & Puspitasari, D. I. (2020). Evaluasi Kenyamanan Mahasiswa Terhadap Penggunaan Seragam STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo. ., 1(2), 53-60.
- [18] Sunaryo, D. (2020). Pembuatan Masker Kain Sebagai Pencegahan Penularan Virus serta Mengoptimalkan Pendapatan di Masa Pandemi COVID-19 bagi Masyarakat di Desa Sukaratu. *Jurnal Abdidas*, 1(4), 183-192.
- [20] Sevi, D. Russanti, I. 2019. Pengaruh Lebar Bias terhadap Hasil Jadi Slashing pada Blus. *Jurnal Tata Busana*, 8(3),195-200.
- [21,26] Yusuf, A. 2018. Kreasi Teknik Fabric slashing pada Busana Ready To Wear. Thesis. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Tata Busana. Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- [22] Wiersma, William. (1991). *Research Methods in Education: An Introduction*. Boston: Allyn and Bacon.
- [23] Triston , J. and Lombard, R. (2011). *How to be creative in textile art*. Pavilion Books,London.
- [24] Taylor, J. 2014. Slashing. <https://texturedessence.blogspot.com/2014/06/slashing.html>
- [25] Ahmed, O. Kh & Elsayed, N.A.A (2019). Fabric manipulation as a fashion inspiration source for children clothes. *International Design Journal* 9 (4): 79-91.
- [27] Thread & Whisk. 2017. A Heart Warmer — Warming Pillow Tutorial with Slashing Technique. <https://www.threadandwhisk.com/bl>
[og/2017/02/10/2017-2-10-a-heart-warmer](https://www.threadandwhisk.com/blog/2017/02/10/2017-2-10-a-heart-warmer)
- [28] Singer, Ruth. 2013. *Fabric Manipulating: 150 Creative Sewing Technique*. David & Charles
- [29] Holmberg, N.1997. *Variations in Chenille: Nannette Holmberg's Techniques for Creating Faux Chenille*. Martingale & Co Inc